Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 34548-34556

Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Krobokan Kota Semarang

Atma Rulin Dewi Nugrahaini[1], Dian Safaroh[2], Putri Batrisyia Sabrina[3]
[1]Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung
Corresponding Author : pbatrisyias@gmail.com

Published: December , 2025

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang membutuhkan perhatian serius, terutama karena keberhasilan terapinya sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antituberkulosis (OAT). Ketidakpatuhan minum obat dapat menyebabkan pengobatan tidak tuntas, meningkatkan risiko kekambuhan, resistensi obat, serta memperpanjang masa penularan. Puskesmas Krobokan Kota Semarang merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang mengalami peningkatan kasus TBC pada tahun 2022, sehingga diperlukan evaluasi terhadap perilaku kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi tingkat kepatuhan minum OAT pada pasien TBC serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kepatuhan pasien. Penelitian dilakukan selama dua bulan menggunakan desain deskriptif dengan teknik purposive sampling terhadap 31 pasien TBC yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data dianalisis melalui tahapan editing, coding, scoring, tabulating, kemudian diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 6 pasien (19%) memiliki kepatuhan tinggi, 9 pasien (29%) memiliki kepatuhan sedang, dan sebagian besar yaitu 16 pasien (52%) memiliki kepatuhan rendah. Faktor yang diduga berpengaruh terhadap rendahnya kepatuhan antara lain usia produktif yang memiliki aktivitas tinggi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta persepsi pasien terhadap efek obat ketika gejala mulai membaik. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi dan pendampingan berkelanjutan agar keberhasilan pengobatan TBC dapat tercapai secara optimal.
Keywords: Tuberkulosis, Tingkat Kepatuhan, Puskesmas, MMAS-8

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat paling signifikan di Indonesia dan dunia. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* ini dapat menyerang siapa saja dan menyebar melalui droplet, sehingga angka penularannya cukup tinggi, terutama pada lingkungan padat penduduk. Kota Semarang, termasuk wilayah kerja Puskesmas Krobokan, masih melaporkan kasus TBC yang cukup tinggi dan bahkan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Kondisi ini menegaskan perlunya evaluasi mendalam terhadap aspek-aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pengendalian penyakit, salah satunya adalah kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Meskipun terapi OAT telah disediakan secara gratis, praktik di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya obat, tetapi juga kepatuhan pasien untuk mengonsumsi obat secara teratur sesuai dengan regimen. Ketidakpatuhan dalam minum obat dapat menyebabkan kondisi semakin kompleks, mulai dari meningkatnya beban penyakit, risiko kambuh, hingga munculnya resistensi terhadap obat, yang dikenal sebagai Multidrug-Resistant TB (MDR-TB). Fenomena MDR-TB adalah ancaman serius yang dapat memperpanjang masa pengobatan, meningkatkan biaya kesehatan, dan menurunkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan data Puskesmas Krobokan tahun 2022, terjadi peningkatan penemuan kasus TBC dibandingkan tahun 2021. Peningkatan ini perlu dipahami secara komprehensif, apakah disebabkan oleh peningkatan upaya deteksi atau menunjukkan kecenderungan tingginya penularan di

masyarakat. Dalam konteks ini, evaluasi kepatuhan minum obat pada pasien TBC memiliki urgensi tinggi karena menjadi indikator penting dalam keberhasilan program pengobatan. Ketidakpatuhan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat pemahaman terhadap penyakit, efek samping obat, motivasi pribadi, dukungan keluarga, dan persepsi pasien terhadap pentingnya pengobatan tuntas.

Kepatuhan sendiri didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan instruksi tenaga kesehatan. Pada kasus TBC, kepatuhan bukan sekadar rutinitas minum obat, tetapi merupakan penentu keberhasilan eradikasi bakteri. Pasien yang tidak patuh cenderung mengalami ketidakteraturan konsumsi obat, menghentikan obat ketika merasa membaik, tidak membawa obat saat beraktivitas di luar rumah, atau merasa terganggu dengan kewajiban konsumsi obat harian dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, banyak pasien yang berusia produktif memiliki aktivitas yang padat sehingga meningkatkan risiko lupa minum obat atau merasa tidak nyaman karena efek samping OAT.

Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi sejauh mana kepatuhan pasien TBC di Puskesmas Krobokan dalam mengonsumsi OAT dan menggali faktor-faktor yang memengaruhinya. Rumusan masalah yang dibawa dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TBC dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan tersebut. Dengan mengetahui kondisi dan faktor penyebab ketidakpatuhan, fasilitas kesehatan dapat menentukan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti edukasi berkelanjutan, penguatan peran keluarga, pemantauan berkala, serta pendampingan oleh tenaga kesehatan termasuk apoteker.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan memanfaatkan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), sebuah instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel dalam mengukur kepatuhan minum obat. Instrumen ini mampu menggambarkan kebiasaan pasien terkait konsumsi obat sehari-hari dan membantu tenaga kesehatan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Melalui hasil evaluasi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat langsung bagi Puskesmas Krobokan dalam menyusun strategi peningkatan kepatuhan pasien, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap keberhasilan program pengobatan TBC di wilayah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting bukan hanya untuk menggambarkan situasi kepatuhan pasien TBC saat ini, tetapi juga sebagai dasar bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung keberhasilan terapi dan upaya penanggulangan TBC jangka panjang.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Krobokan Kota Semarang dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data primer berupa kuesioner MMAS-8 dengan teknik pengambilan data secara purposive sampling.

Pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung menggunakan instrumen MMAS-8. Kuesioner tersebut diberikan kepada pasien yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu penderita tuberkulosisl di Puskesmas Krobokan serta bersedia menjadi responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner untuk memperoleh informasi dari responden mengenai tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat TBC. Setiap pertanyaan telah disertai pilihan jawaban, dan responden cukup memberikan tanda pada opsi yang sesuai dengan kondisi mereka.

Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini untuk variabel terikat yaitu Kepatuhan Minum Obat pada pasien Tuberkulosis, dan variabel bebasnya adalah faktor yang mempengaruhi kepatuhan (usia,jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan).

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah melalui beberapa tahapan, mulai dari proses editing untuk memeriksa kelengkapan data, coding untuk memberikan kategori pada setiap jawaban, scoring

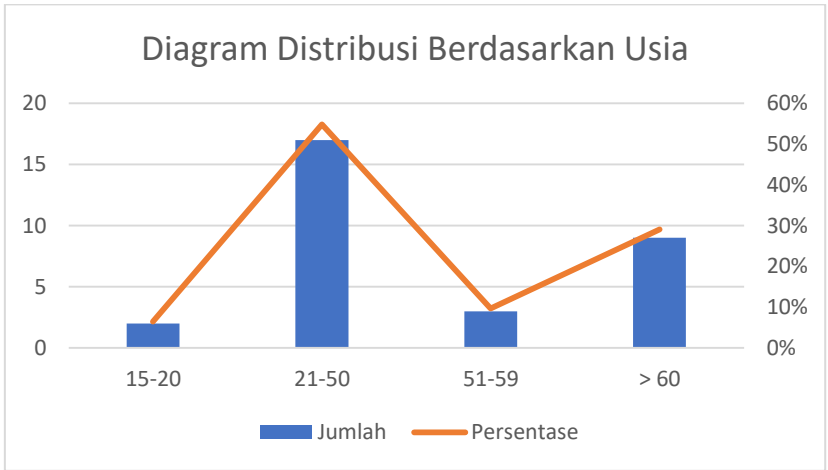
sesuai kriteria penilaian yang ditetapkan, hingga tabulating untuk menyusun data ke dalam bentuk tabel. Setelah itu, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan hasil kuesioner, sehingga pada akhirnya dapat diinterpretasikan dan ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Berdasarkan Data Demografi

Karakteristik	Parameter	Jumlah responden (n=31)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki- laki	17	55%
	Perempuan	14	45%
Total		31	100%
Usia	15-20 tahun	2	6%
	21-50 tahun	17	55%
	51-59 tahun	3	10 %
	>60 tahun	9	29 %
Total		31	100 %
Pendidikan	SD	3	10 %
	SMP	6	19 %
	SMA	15	15 %
	Sarjana	7	16%
Total		31	100 %
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	6	19 %
	Wiraswasta	7	23 %
	PNS	3	10 %
	Tidak Bekerja	4	13 %
	Sopir	2	6 %
	Mahasiswa	3	10 %
	Buruh pabrik	6	19%
Total		31	100%

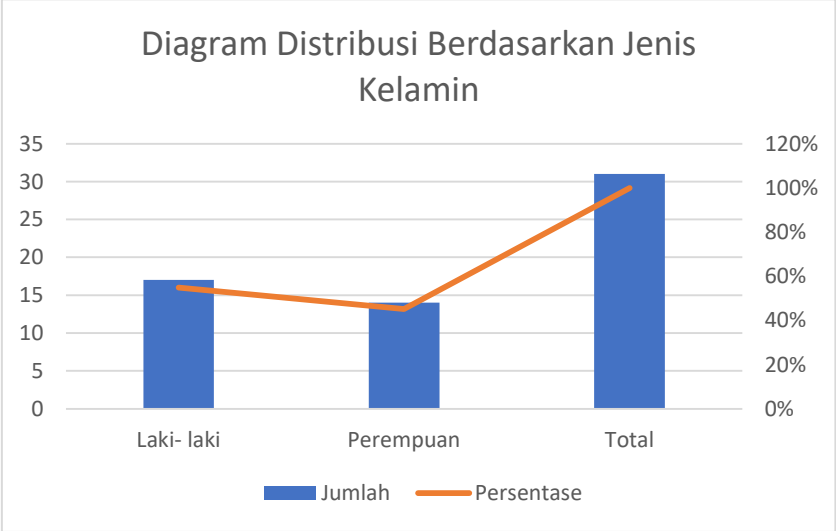
a. Distribusi Pasien Berdasarkan Usia



Dari tabel distribusi diatas, dapat dilihat bahwa pasien TB di Puskesmas Krobokan terbanyak yaitu dengan kelompok usia 21-50 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 55 %. Kemudian untuk usia rentang 15-20 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 6%, selanjutnya untuk umur 51-59 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 10% dan usia > 60 tahun sebanyak 9 orang (29%). Hal ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahdiyah, 2022 dimana penderita TB paling banyak di derita oleh pasien yang usianya tergolong produktif yaitu 15-59 tahun. Usia produktif merupakan usia yang rentan tertular

TB karena tingginya aktivitas dan interaksi sosial seperti bekerja dan kurangnya waktu untuk istirahat sehingga membuat imun tubuh menjadi menurun dan rentan tertular TB (Hastuti & Fatimah, 2018).

b. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan data diagram diatas bahwa pasien yang banyak terkena TB di Puskesmas Krobokan yaitu pasien dengan jenis kelamin Laki- laki yaitu sebanyak 17 orang dengan presentase 55%, sedangkan untuk pasien Perempuan sebanyak 14 orang dengan persentase 45%. Hal ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari, 2025 sebanyak 82 orang (58%) laki- laki yang mengidap TB dan 59 (42%) orang perempuan. Meskipun Tuberkulosis (Tb) dapat menyerang siapa saja, namun laki-laki dewasa memiliki risiko lebih tinggi untuk didiagnosis dan mengidap Tb dibandingkan perempuan, yang mana hal ini diduga kuat berkaitan dengan faktor perilaku dan lingkungan, seperti paparan yang lebih intensif di tempat kerja yang padat, tingkat merokok yang cenderung lebih tinggi, serta kecenderungan untuk menunda pencarian pengobatan hingga gejala menjadi parah, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan penularan dan keparahan penyakit di kelompok jenis kelamin ini (Lukitasari et al, 2025).

c. Distribusi Pasien Berdasarkan Tingkat Pendidikan

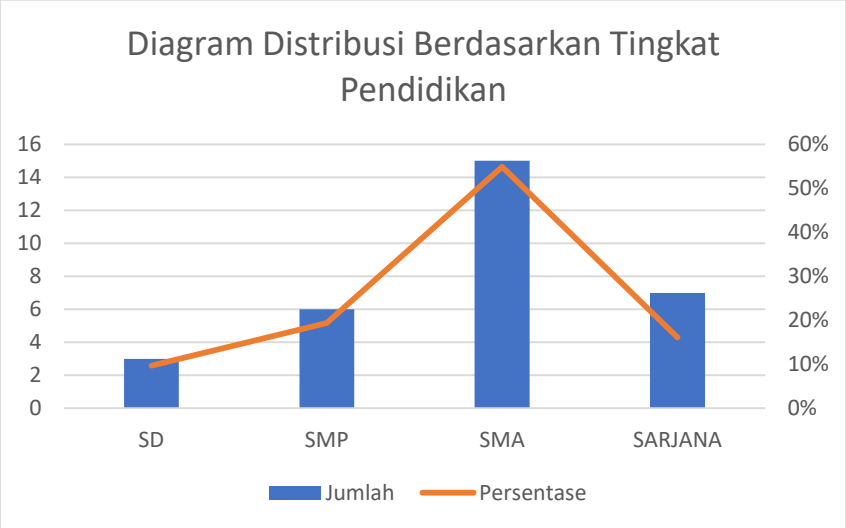
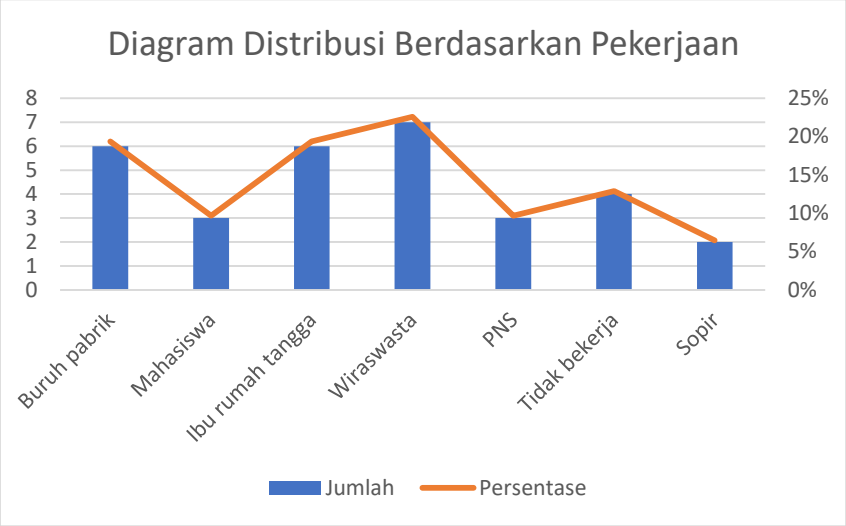


Diagram distribusi berdasarkan tingkat pendidikan diatas menunjukkan bahwa mayoritas pasien TB di Puskesmas Krobokan yaitu pasien dengan lulusan SMA yaitu sebanyak 15 orang dengan persentase 15%, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apolina, 2024 yaitu pasien TB di RS Trimitra Cibinong didominasi oleh pasien dengan Pendidikan SMA sebanyak 42 orang atau 60%. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perubahan perilaku dalam kepatuhan minum obat. Selain dari mempengaruhi perilaku kepatuhan minum obat, Pendidikan juga mempengaruhi perilaku

pola hidup sehat pada seseorang, karena semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang, maka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya suatu pengobatan TB, serta memahami efek samping jika tidak mengonsumsi obat secara teratur dan tuntas (Apolina et al., 2024)

Distribusi Pasien Berdasarkan Pekerjaan



Hasil dari distribusi berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil bahwa pekerjaan pasien mayoritas Adalah wiraswasta sebanyak 7 orang (23%) dan disusul oleh pekerjaan buruh pabrik sebanyak 6 orang (19%). Hal ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pelawi, 2024 yaitu sebanyak 12 orang (40%). Pekerjaan wiraswasta seringkali memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan risiko tertular penyakit tuberkulosis (TB), terutama karena profesi ini menuntut interaksi sosial yang tinggi dan paparan yang lebih lama di ruang publik yang padat (seperti pasar, warung, atau transportasi umum) yang berpotensi memiliki ventilasi yang buruk, ditambah lagi dengan beban kerja yang berat dan kondisi ekonomi yang tidak menentu yang dapat menyebabkan stres, kurang istirahat, dan asupan gizi yang tidak memadai, sehingga menurunkan daya tahan tubuh dan menjadikan individu wiraswasta lebih rentan terhadap infeksi Mycobacterium tuberculosis.

Wiraswasta, seperti pedagang atau penyedia jasa, banyak menghabiskan waktu di luar dan berkontak langsung dengan banyak orang, meningkatkan peluang tertular dari individu yang terinfeksi atau juga Tempat kerja wiraswasta sering kali berada di area yang ramai dan tertutup atau memiliki sirkulasi udara yang kurang memadai, yang mempercepat penyebaran bakteri TB. hasil ini sejalan dengan penelitian Pelawi, 2024 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien sebanyak 12 orang atau sekitar 40% memiliki jenis pekerjaan sebagai wiraswasta (Apolina et al., 2024).

2. Distribusi Berdasarkan Pertanyaan Kuesioner MMAS-8

   Skoring Kuesioner MMAS-8:

   Pertanyaan 1,2,3,4,6,7, dan 8= “Ya”: 0 dan “Tidak” : 1

   Pertanyaan 5 = “Ya”: 1 dan “Tidak”: 0

No	Pertanyaan	Frekuensi Ya	Frekuensi Tidak
1.	Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i terkadang lupa minum obat?	18	13
2	Apakah dalam 2 minggu terakhir, Bapak/ Ibu, Saudara/i pernah lupa minum obat?	9	22
3	Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i pernah mengurangi atau berhenti minum obat tanpa menginformasikan ke dokter karena merasa kondisi lebih buruk saat menggunakan obat?	17	14
4	Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i pernah lupa	10	21

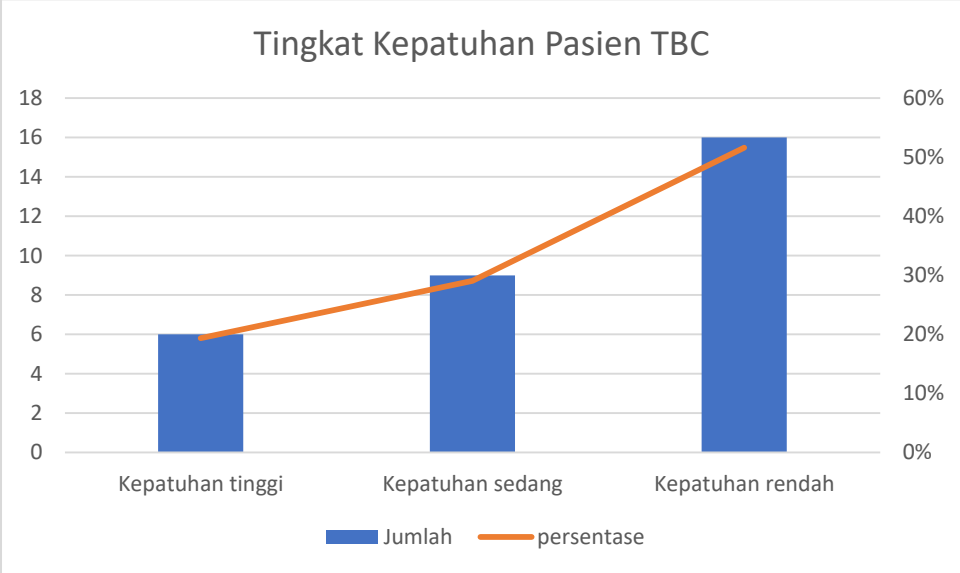
	membawa obat?		
5	Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i kemarin meminum semua obat?	29	2
6	Saat merasa keadaan membaik, apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i terkadang memilih untuk berhenti minum obat?	18	13
7	Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i merasa terganggu atau tidak nyaman jika harus mengonsumsi obat setiap hari?	19	12
8	Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i pernah lupa mengonsumsi obat dalam seminggu?	13	18

Hasil dari jawaban kuesioner MMAS-8 pada pertanyaan pertama tentang "Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i terkadang lupa minum obat" didapatkan hasil untuk jawaban "Tidak" sebanyak 13 orang, sedangkan untuk yang menjawab "Ya" sebanyak 18 orang. Hal ini menandakan bahwa masih ada pasien yang tidak patuh dalam melakukan pengobatan TB. Kemudian, untuk pertanyaan kedua yaitu "Apakah dalam 2 minggu terakhir, Bapak/ Ibu, Saudara/i pernah lupa minum obat?" masih terdapat 9 orang yang menjawab "Ya" dan 22 orang menjawab "Tidak", hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kepatuhan dalam minum obat. Hal ini sejalan dengan penelitian Apolina,2024 yaitu terdapat 70 orang yang menjawab "Tidak", sehingga hal tersebut merupakan bentuk kesadaran pasien akan pentingnya dalam mengonsumsi obat TB. Lalu, untuk pertanyaan ketiga yaitu "Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i pernah mengurangi atau berhenti minum obat tanpa menginformasikan ke dokter karena merasa kondisi lebih buruk saat menggunakan obat?" didapatkan hasil sebanyak 14 orang yang menjawab "Tidak" dan masih terdapat 17 orang yang menjawab "Ya". Sedangkan untuk pertanyaan keempat yaitu "Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i pernah lupa membawa obat?" terdapat 21 orang menjawab "Tidak" dan 10 orang menjawab "Ya", hal ini menandakan bahwa mayoritas pasien di puskesmas krobokan patuh dan memahami akan pentingnya mengonsumsi obat TB. Untuk pertanyaan kelima Adalah "Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i kemarin meminum semua obat?" di dapatkan hasil mayoritas responden (29 orang) menjawab "Ya". Pada pertanyaan kelima kuesioner MMAS-8 memiliki perbedaan skor dengan pertanyaan yang lain, yaitu jika responden menjawab "Ya" diberi skor 1, dan jika menjawab "Tidak" diberi skor 0.Sehingga hal tersebut menandakan bahwa responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi, meskipun masih ada 2 orang yang menjawab "Tidak". Selanjutnya, pertanyaan keenam yaitu "Saat merasa keadaan membaik, apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i terkadang memilih untuk berhenti minum obat?" terdapat responden yang menjawab "Ya" sebanyak 18 orang, dan yang menjawab "Tidak" sebanyak 13 orang. Hal ini menandakan bahwa responden belum memahami bahwa penyakit tuberculosis yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis akan hilang dalam waktu pengobatan yang sudah ditentukan. Kemudian untuk peertanyaan ketujuh yaitu "Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i merasa terganggu atau tidak nyaman jika harus mengonsumsi obat setiap hari?" diperoleh hasil 19 orang yang menjawab "Ya" dan 12 orang yang menjawab "Tidak". Dari hasil tersebut mayoritas responden merasa terganggu dan tidak nyaman jika harus mengonsumsi obat setiap hari, sehingga dukungan dari keluarga sangat penting agar pasien TB di Puskesmas Krobokan dapat mencapai efek terapi yang maksimal. Dan pertanyaan yang kedelapan yaitu "Apakah Bapak/ Ibu, Saudara/i pernah lupa mengonsumsi obat dalam seminggu?" diperoleh mayoritas responden menjawab "Tidak" (18 orang), hal tersebut artinya sebagian responden memiliki kesadaran pentingnya mengonsumsi obat tuberculosis.

Dari hasil yang sudah didapatkan, lalu dihitung untuk total skor masing-masing responden, kemudian hasil tersebut untuk dilihat skor kepatuhan pasien tuberculosis dalam konsumsi obat TBC. Untuk Tingkat kepatuhan pasien TBC dalam konsumsi obat TBC

dibedakan beberapa kategori yaitu, kepatuhan tinggi (total skor 8), kepatuhan sedang (Total skor 6-7), dan kepatuhan rendah (total skor <6).

3. Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC



Dari hasil yang sudah didapatkan melalui jumlah skoring masing- masing pasien TB menunjukkan bahwa dari 31 responden sebanyak 6 orang (19%) memiliki kepatuhan tinggi dalam minum obat tuberculosis, kemudian diperoleh 9 orang (29%) yang memiliki kepatuhan sedang dan sebanyak 16 orang (52%) yang memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat tuberculosis. Sehingga, pasien tuberculosis di Puskesmas Krobokan memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat TB. Hal tersebut dikarenakan mayoritas responden di puskesmas krobokan berusia produktif (21-50 tahun) dan disusul oleh responden yang berusia lebih dari 60 tahun. Sehingga, dapat dikatakan bahwa usia menjadi salah satu faktor dalam kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian mengenai evaluasi kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Krobokan Kota Semarang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien masih tergolong rendah. Dari 31 responden, sebagian besar yaitu 16 orang (52%) berada pada kategori kepatuhan rendah, sementara 9 orang (29%) memiliki kepatuhan sedang, dan hanya 6 orang (19%) yang menunjukkan kepatuhan tinggi. Temuan ini menggambarkan bahwa keberhasilan terapi TB di wilayah tersebut masih menghadapi tantangan besar, mengingat kepatuhan minum obat merupakan faktor kunci dalam penyembuhan dan pencegahan resistensi obat.

Ketidakpatuhan ini terlihat dari beberapa butir pertanyaan kuesioner MMAS-8. Sejumlah 18 responden mengaku pernah lupa minum obat, 17 responden pernah menghentikan atau mengurangi konsumsi obat tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, dan 19 responden merasa terganggu dengan rutinitas minum obat setiap hari. Walaupun sebagian responden (29 orang) menyatakan bahwa mereka meminum obat pada hari sebelumnya, data keseluruhan menunjukkan adanya pola perilaku yang belum konsisten, terutama dalam jangka panjang. Kondisi ini dapat memperlambat proses penyembuhan serta meningkatkan risiko kegagalan terapi dan munculnya MDR-TB.

Beberapa faktor diduga berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan. Faktor usia menjadi salah satu yang paling dominan, di mana 55% responden berada pada usia produktif (21–50 tahun). Kelompok usia ini umumnya memiliki aktivitas harian padat, tingkat mobilitas tinggi, serta beban pekerjaan yang dapat menyebabkan kelupaan dalam mengonsumsi obat atau ketidakteraturan jadwal minum obat. Di sisi lain, kelompok usia lanjut (>60 tahun) yang berjumlah 29% juga berpotensi memiliki kepatuhan rendah akibat penurunan fungsi ingatan, kondisi fisik yang melemah, serta kemungkinan munculnya efek samping obat yang membuat mereka ragu untuk melanjutkan terapi.

Jenis kelamin juga menunjukkan pola yang relevan. Responden laki-laki lebih banyak (55%) dibandingkan perempuan. Secara umum, laki-laki memiliki kecenderungan perilaku kesehatan yang kurang baik, lebih sering mengonsumsi rokok atau bekerja di lingkungan padat, serta sering

menunda mencari pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki prevalensi TB lebih tinggi dan tingkat kepatuhan lebih rendah dibanding perempuan.

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA (48%). Meskipun pendidikan menengah memberikan dasar pemahaman yang cukup, namun belum tentu mampu mendorong perilaku disiplin terkait pengobatan jangka panjang seperti TB. Pasien mungkin memahami pentingnya pengobatan, tetapi faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, dan kenyamanan pasien dalam mengonsumsi obat berperan besar dalam membentuk kebiasaan kepatuhan.

Faktor pekerjaan juga menjadi pemicu. Sebagian besar responden merupakan wiraswasta dan buruh pabrik, yang memiliki jam kerja panjang, mobilitas tinggi, serta lingkungan kerja yang mungkin tidak mendukung untuk konsumsi obat secara teratur. Beban pekerjaan yang berat dapat menyebabkan pasien lupa, menunda, atau bahkan menghindari minum obat karena ketidaknyamanan akibat efek samping.

Kompleksitas faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kondisi sosial, psikologis, dan lingkungan. Mayoritas responden mengaku merasa terganggu harus minum obat setiap hari, menunjukkan bahwa aspek psikologis juga memengaruhi kepatuhan terapi jangka panjang seperti TB. Peran tenaga kesehatan, khususnya apoteker dan kader TB, sangat penting dalam memberikan edukasi, motivasi, monitoring, serta dukungan emosional kepada pasien.

Secara keseluruhan, rendahnya kepatuhan pada pasien TB di Puskesmas Krobokan menunjukkan perlunya peningkatan upaya intervensi, seperti edukasi intensif, konseling rutin, penguatan peran Pengawas Menelan Obat (PMO), dan pemantauan kepatuhan melalui pendekatan personal. Strategi ini perlu diarahkan pada kelompok pasien usia produktif, laki-laki, serta pasien dengan pekerjaan yang memiliki aktivitas padat, karena kelompok inilah yang paling rentan menunjukkan ketidakpatuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Krobokan Kota Semarang terhadap 31 responden menggunakan kuesioner MMAS-8, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan pasien masih tergolong rendah. Sebagian besar responden, yaitu 16 orang (52%), berada pada kategori kepatuhan rendah, sedangkan 9 orang (29%) memiliki kepatuhan sedang, dan hanya 6 orang (19%) yang menunjukkan kepatuhan tinggi.

Rendahnya kepatuhan ini berkaitan dengan beberapa faktor yang teridentifikasi dari karakteristik responden, antara lain faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Kelompok usia produktif yang mendominasi responden cenderung memiliki aktivitas padat sehingga lebih sering lupa atau tidak teratur dalam minum obat. Responden laki-laki juga menunjukkan kecenderungan kepatuhan lebih rendah dibanding perempuan karena karakter perilaku kesehatan dan paparan lingkungan yang lebih berisiko. Selain itu, pekerjaan seperti wiraswasta dan buruh pabrik turut memengaruhi ketidakpatuhan karena beban kerja dan jam kerja yang tidak teratur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien TB, melalui edukasi berkesinambungan, pemantauan ketat, konseling individual, serta penguatan peran Pengawas Menelan Obat (PMO). Peningkatan kepatuhan sangat penting untuk keberhasilan terapi, mencegah risiko kekambuhan, dan menghindari munculnya resistensi obat TB.

REFERENSI

Amalia, D. (2020). *Tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru dewasa rawat jalan di Puskesmas Dinoyo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Andriani, L., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut: Correlation of Knowledge Levels and Family Support About

Medication Adherence in Tuberculosis Sufferers in the Working Area of Pukesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, *9*(1), 96-103.

Delani, S. E., Yuniarni, U., & Mulqie, L. (2022, July). Evaluasi Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Rancabali. In *Bandung Conference Series: Pharmacy* (Vol. 2, No. 2, pp. 548-554).

Handayani, D., Ramadhani, N., Samudera, A. G., Ditasari, U., & Rina, D. E. (2021). Pelatihan Pengawas Menelan Obat (Pmo) Pasien Tuberkulosis Dalam Rangka Mengoptimalkan Peran Pmo Untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Beringin Raya. *Abdimas Unwahas*, *6*(1).

Hastuti, D., & Fatimah, A. R. (2018). *EVALUASI KEPATUHAN PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II DI PUSKESMAS KRETEK KABUPATEN BANTUL PERIODE JANUARI – MARET 2018 EVALUATION OF COMPLIANCE PATIENTS DIABETES MELLITUS TYPE II IN PUSKESMAS KRETEK DISTRICT BANTUL PERIOD JANUARY - MARCH 2018*. 29–34.

Kedokteran, F., & Indonesia, U. M. (2023). *Fakumi medical journal*. *3*(7), 499–507.

Khuzaima, L. L. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI DI PUSKESMAS SEWON II PERIODE JANUARI 2021 THE RELATIONSHIP OF EDUCATION LEVEL TO COMPLIANCE DRINKING OF ANTIHYPERTENSION DRUG AT PUSKESMAS SEWON II*. 15–21.

Nasaruddin, H., Pramono, S. D., & Wiryansyah, E. P. (2024). Evaluasi Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru terhadap Penggunaan OAT. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, *4*(5), 349-357.

Nortajulu, B. (2022). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesembuhan TB Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. *4*(November), 1207–1216.

Noviyanto, F., Ruli, A., Insani, N., Septiawati, T., Shobah, A. N., & Halimatusyadiah, L. (2024). Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Provinsi Banten. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, *4*(1).

Noveyani, A. E., & Martini, S. (2014). Evaluasi Program Pengendalian Tuberkulosis Paru Dengan Strategi DOTS Di Puskesmas Tanah Kalikedinding Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, *2*(2), 251-262.

Papeo, D. R. P., Immaculata, M., & Rukmawati, I. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, *1*(2), 86-97.

Sholihah, S. H. (2025). EVALUASI KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTITUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TUBERKULOSIS. *Nusantara Hasana Journal*, *5*(2), 544-550.

Sunaringtyas, W., Binti, D., & Habibah, T. (2023). *Kepatuhan Minum Obat Berbasis Teori Model Imogene King pada Pasien Hipertensi*. *10*(2), 33–38.

Tirangga, B., Angin, M. P., & Saputri, G. A. R. (2022). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Terhadap Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, *9*(2), 837-843.

Utara, I. S., Penelitian, A., Sikumbang, R. H., Eyanoer, P. C., Siregar, N. P., Kedokteran, F., Islam, U., Utara, S., Kedokteran, F., Islam, U., Utara, S., Artikel, H., Kunci, K., Rumah, F., & Sikumbang, R. H. (2022). *Rahmat Hidayat Sikumbang*. *21*(1), 32–43.

Vol, J. F., Apolina, N., & Ramadayanti, R. (2024). *RUMAH SAKIT TRIMITRA CIBINONG*. *2*(2), 55–63.

Wati, E. P., Syafi'i, I., & Totong, J. (2025). Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TBC Anak di Klinik Ananda Siaga Kecamatan Cianjur Periode Januari-September Tahun 2024: Evaluation of Compliance with the Use of Anti-Tuberculosis Drugs in Pediatric Tuberculosis Patients at the Ananda Siaga Clinic, Cianjur Sub-District, January-September Period In 2024. *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia (JIFIN)*, *3*(01), 19-27.